

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan tolok ukur keberhasilan kualitas pembangunan suatu bangsa karena peranannya dalam mengelola Sumber Daya Alam (SDA). Di Indonesia sendiri, terdapat berbagai aspek ketertinggalan, terutama di bidang kesehatan. Untuk itu perlu dilakukan perubahan paradigma dari “*health for survival*” yang berorientasi pada orang sakit dan mengutamakan kuratif dan rehabilitatif kepada “*health for human development*” yang mengutamakan orang sehat dan berorientasi pada promotif dan preventif.⁽¹⁾

Anak sekolah merupakan aset negara sebagai sumber daya manusia untuk keberhasilan pembangunan bangsa. Anak sekolah dasar merupakan salah satu kelompok rentan gizi. Hal ini dikarenakan anak-anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tulang, gigi, otot dan darah, sehingga memerlukan zat gizi makronutrien seperti energi, protein, lemak dan zat gizi lainnya.

Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan mempengaruhi status gizi anak sekolah. Pola makan yang sehat dan seimbang terdiri dari 15% protein, 20% lemak, dan 65% karbohidrat dari total energi yang dibutuhkan. Makanan jajanan merupakan faktor penting bagi pertumbuhan anak, karena jajanan menyumbangkan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak, sehingga jajanan yang berkualitas akan mempengaruhi kualitas makanan anak.⁽²⁾

Status gizi adalah keadaan tubuh seseorang yang dipengaruhi oleh asupan makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang diukur dari berat badan dan tinggi badan dengan perhitungan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), sehingga konsumsi makanan berpengaruh pada status gizi seseorang. Status gizi baik atau gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara fisiologis, sedang gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan organ, serta menghasilkan energi.⁽⁵⁾

Masalah gizi utama di Indonesia masih didominasi oleh masalah gizi kurang. Di Indonesia prevalensi anak usia 6-12 tahun yang tergolong pendek (indeks TB/U) sebesar 30,7%. Sedangkan prevalensi pendek (indeks IMT/U) sebesar 11,2 %. Provinsi Sumatera Barat masuk ke dalam salah satu provinsi dengan prevalensi sangat kurus diatas nasional yaitu sebesar 11,3%.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas Kesehatan Kota Padang, jumlah kasus Gizi di wilayah kerja puskesmas Andalas adalah sebanyak 132 kasus.⁽¹¹⁾

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi anak yang kurus pada anak umur 5-12 tahun sebesar 11,2% yang terdiri dari 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus. Sedangkan prevalensi kegemukan pada anak umur 5-12 tahun masih tinggi yaitu sebesar 18,8% yang terdiri dari 10,8% gemuk dan 8,8% sangat gemuk. Prevalensi anak yang pendek pada anak umur 5-12 tahun sebesar 30,7% yang terdiri dari 12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek.⁽⁹⁾

Status gizi ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah asupan zat-zat makanan ke dalam tubuh, penyerapan dan penggunaan zat gizi, aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan pola konsumsi sehari-hari. Ketika berada di sekolah, anak-anak usia sekolah dasar membutuhkan asupan nutrisi yang sesuai melalui makanan dan minuman (bekal atau jajanan sekolah). Kebutuhan energi anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) berkisar antara 1.800 – 2.200 kalori. Anak harus mendapat asupan lengkap zat gizi makro dan zat gizi mikro dari aneka ragam makanan, terbiasa untuk sarapan pagi, memilih jajanan yang sehat, dan minum susu setiap hari.⁽¹³⁾

Anak sekolah rata-rata memilih makanan jajanan dengan kandungan energy dan protein yang rendah sehingga sumbangan energy dan protein dari makanan jajanan terhadap total konsumsi sehari masih rendah. Menurut Ello dan Martin (2002), menyatakan bahwa porsi makanan jajanan harus diperhatikan karena ukuran porsi makanan jajanan mempengaruhi asupan energy. Penelitian Sihadi (2004), menunjukkan bahwa makanan jajanan tradisional memberikan kontribusi sekitar 24,7% dari rata-rata total konsumsi energy per hari dan sekitar 22,9% dari rata-rata total konsumsi energy per hari pada anak SD. Penelitian Manik (2011), menyatakan bahwa kontribusi makanan jajanan tradisional untuk energy 5,5% dan protein 4,2% terhadap total konsumsi makanan sehari pada anak sekolah dasar.⁽²⁾

Budaya jajan menjadi bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia dan kelas sosial, termasuk anak usia sekolah dan golongan remaja. Kandungan zat gizi pada makanan jajanan bervariasi, tergantung dari jenisnya yaitu sebagaimana kita ketahui makanan utama, makanan kecil (snack), maupun minuman. Besar kecilnya konsumsi makanan jajanan akan memberikan kontribusi (sumbangan) zat gizi bagi status gizi seseorang.⁽¹⁷⁾

Makanan jajanan seringkali lebih banyak mengandung unsur karbohidrat dan hanya sedikit mengandung protein, vitamin atau mineral. Karena ketidaklengkapan gizi dalam makanan jajanan, maka pada dasarnya makanan jajanan tidak dapat menggantikan sarapan pagi atau makan siang. Anak-anak yang banyak mengkonsumsi makanan jajanan perutnya akan merasa kenyang karena padatnya kalori yang masuk kedalam tubuhnya. Sementara gizi seperti protein, vitamin dan mineral masih sangat kurang.⁽¹⁷⁾

Data pengawasan PJAS yang dilakukan Badan POM RI Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan bersama 26 Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa 45% PJAS tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan kimia berbahaya seperti formalin, boraks, rhodamin, mengandung Bahan Tambah Pangan (BTP), seperti siklamat dan benzoat melebihi batas aman, serta akibat cemaran mikrobiologi. Data KLB keracunan pangan Badan POM RI menunjukkan bahwa 19% kejadian keracunan terjadi di lingkungan sekolah dan dari kejadian tersebut kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) paling sering (78,57%) mengalami keracunan PJAS.⁽¹⁸⁾

Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menerapkan dua macam kategori zat aditif pada makanan; pertama, zat aditif yang diizinkan untuk digunakan dengan jumlah penggunaan maksimum, kedua, zat aditif yang dilarang untuk digunakan pada pangan karena memang bersifat membahayakan kesehatan.⁽¹⁸⁾

Hampir semua anak usia sekolah suka jajan (95%-96%) atau (91,1%), selain nilai gizi makanan jajanan yang relatif rendah, keamanan pangan makanan jajanan juga menjadi masalah. Hasil penelitian YLKI, menyimpulkan bahwa makanan jajanan anak sekolah tergolong murah dan berbentuk basah atau siap dikonsumsi, persentase makanan jajanan anak SD yang dicampur dengan berbagai zat berbahaya masih sangat tinggi sebagai salah satu alternatif makanan bagi anak sekolah, nilai kebersihan dan nilai keamanan makanan jajanan masih perlu mendapat perhatian.⁽¹²⁾

Makanan jajanan anak sekolah perlu mendapat perhatian karena pada beberapa penelitian diketahui bahwa makanan jajanan masih jauh dari nilai gizi yang diharapkan dapat disumbangkan dan dikhawatirkan mempengaruhi status gizi anak. Kenyataan lain menunjukkan ditemukannya tanda-tanda penyakit gangguan kurang gizi baik dalam bentuk ringan maupun dalam bentuk agak berat pada anak sekolah.⁽¹²⁾

Asupan gizi anak-anak SD di beberapa wilayah Indonesia maupun di Sumatera Barat sangat memprihatinkan. Padahal, asupan gizi yang baik setiap harinya di butuhkan supaya mereka memiliki pertumbuhan, kesehatan dan kemampuan intelektual yang lebih baik sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang unggul.

Menurut penelitian Sharika Hesti Luwih hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD di kota Magelang sebanyak 63,55 % memiliki pola konsumsi makanan jajanan yang baik, 36,44 % tidak baik pada indikator jenis makanan jajanan. Pada indikator jumlah makanan jajanan sebanyak 45,79 % dinyatakan cukup dan 54,20 % tidak cukup. Pada indikator waktu dan frekuensi makanan jajanan sebanyak 65,42 % dinyatakan tepat dan 34,57 % dinyatakan tidak tepat. Hasil penghitungan status gizi, sebanyak 16,66 % anak perempuan termasuk dalam kriteria gizi lebih, 64,28 % gizi baik, 7,14 % gizi kurang dan 11,9 % gizi buruk. Status gizi anak laki-laki

sebanyak 16,66 % gizi lebih, 67,69 % gizi baik, 8,17 % gizi kurang dan 12,1 % gizi buruk, maka dinyatakan Ada hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan status gizi siswa SDN di kota Magelang.⁽¹⁶⁾

Menurut penelitian Ulya , menyatakan bahwa kontribusi makanan jajanan terhadap konsumsi sehari berkisar antara 10%-20%, yaitu energy dari makanan jajanan memberikan kontribusi sebesar 17,36%, protein sebesar 12,4%, karbohidrat sebesar 15,1% dan lemak sebesar 21,1% terhadap konsumsi sehari.⁽¹²⁾

Informasi makanan bergizi perlu dimiliki oleh para orang tua dan guru, karena melalui mereka informasi tersebut sampai kepada anak didik. Selain orang tua dan guru, pengelola kantin dan penjual jajanan juga harus memiliki pengetahuan tentang makanan jajanan yang bergizi dan aman dikonsumsi. Bekal pengetahuan ini diharapkan mereka menyediakan jajanan yang bergizi dan aman dikonsumsi oleh anak-anak, selalu memperhatikan jenis jajanan yang disediakan, tempat penyajian, dan kebersihan kantin itu sendiri. Mereka perlu memahami bahwa jajanan yang semula dari produsennya sudah aman, dapat tercemar di perjalanan dan saat penyajian di tempat penjualnya.⁽²⁹⁾

Makanan jajanan yang dijual di sekitar sekolah biasanya menggunakan bahan tambahan makanan (BTP) seperti pewarna, pengawet, pemanis, dan penyedap. Oleh karena itu, keamanan pangan makanan jajanan perlu terus ditingkatkan mengingat anak-anak sekolah tidak hanya jajan di kantin sekolah yang sudah mendapat pembinaan dan pengawasan yang baik dari pihak sekolah ataupun BBPOM, namun dikhawatirkan penjaja makanan yang ada di depan sekolah yang menjual berbagai jenis jajanan menarik yang belum tentu terjamin keamanan dan kebersihannya. Mengonsumsi BTP secara berlebihan akan berdampak terhadap kesehatan anak-anak dalam jangka panjang.⁽²⁹⁾

Makanan pada anak sekolah perlu mendapat perhatian karena pada beberapa penelitian diketahui bahwa makanan jajanan masih jauh dari nilai gizi yang diharapkan dapat disumbangkan dan dikhawatirkan mempengaruhi status gizi anak. Kenyataan lain menunjukkan

ditemukannya tanda tanda gangguan kurang gizi baik dalam bentuk ringan maupun dalam bentuk agak berat pada anak sekolah.⁽¹⁶⁾

SDN 30 Kubu Dalam terletak dikecamatan Padang Timur di kelurahan Kubu Dalam Marapalam yang merupakan salah satu sekolah bertaraf nasional yang memiliki kegiatan belajar dengan jam masuk pagi 07.10-12.50 dan siang 01.15-05.00. Akses para siswa terhadap makanan cepat saji sangat mudah. Selain itu jajanan kaki lima yang berjualan di sekitar sekolah juga banyak. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi status gizi, terkait dengan ketersediaan dan keterjangkauan terhadap berbagai makanan yang tinggi energy dan protein, tinggi karbohidrat, tinggi lemak dan rendah serat, dikarenakan penyediaan catering di SDN 30 ini juga tidak ada dan anak sekolah bebas jajan diluar sekolah.

Makanan jajanan yang dijual di SDN 30 kubu dalam yang dilihat dari observasi awal diantaranya gorengan, mie goreng, bakso bakar, chiki-chiki, permen, batagor, roti bakar, kerupuk kuah dan minuman seperti minuman yg berwarna serta es cream yang dijual di SDN 30 kubu dalam ini.

Ketersediaan kantin dan makanan di rumah sangat penting bagi anak sekolah agar tidak jajan diluar sekolah dan juga orang tua sangat berperan dalam mengetahui gambaran pola konsumsi jajan, makanan sehari- hari serta pola makan anak yang dapat mempengaruhi status gizi anak, karenanya peneliti mengambil judul “ Hubungan kontribusi asupan makanan jajanan dan makanan sehari-hari dengan status gizi anak SDN 30 Kubu Dalam Padang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat memberi dasar bagi peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan kontribusi asupan makanan jajanan dan makanan sehari-hari dengan status gizi siswa SDN30 Kubu Dalam Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kontribusi asupan makanan jajanan dan makanan sehari-hari dengan status gizi siswa SDN 30 Kubu Dalam Padang Tahun 2015

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya status gizi siswa Sekolah Dasar Negeri 30 Kubu Dalam.
2. Diketuainya jumlah asupan (energi dan protein) makanan sehari-hari dan makanan jajanan siswa Sekolah Dasar Negeri 30 Kubu Dalam.
3. Diketuainya hubungan kontribusi asupan energi makanan sehari-hari dengan status gizi siswa SDN 30 Kubu Dalam.
4. Diketuainya hubungan kontribusi asupan protein makanan sehari-hari dengan status gizi siswa SDN 30 Kubu Dalam.
5. Diketuainya hubungan kontribusi asupan energi makanan jajanan dengan status gizi siswa SDN 30 Kubu Dalam
6. Diketuainya hubungan kontribusi asupan protein makanan jajanan dengan status gizi siswa SDN 30 Kubu Dalam
7. Diketuainya hubungan kontribusi asupan energi dan protein makanan jajanan dan makanan sehari-hari dengan status gizi berdasarkan standar AKG pada siswa SDN 30 Kubu Dalam

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah :

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam melakukan pengawasan dan pengendalian makanan jajanan yang dijual di sekolah
- 2) Memberikan informasi kepada orang tua agar mengontrol anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan anak sekolah dasar (SD) baik di sekolah maupun di rumah.

2. Bagi peneliti:

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan kesehatan masyarakat dan dapat menambah wawasan dan mengerti tentang pola konsumsi makan, jajanan dan status gizi pada anak.

3. Bagi Bidang penelitian :

Sebagai titik tolak penelitian lanjut dalam hal memahami pola konsumsi jajan serta pola makan sehari-hari anak terhadap status gizi pada anak.

4. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat :

Data penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan bagi kepala sekolah dan guru di dalam melakukan pengawasan dan pengendalian makanan jajanan yang dijual di sekolah dengan memberikan informasi kepada anak-anak tentang pentingnya pendidikan kesehatan yang harus diterapkan di lingkungan sekolah maupun di rumah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan dengan melihat hubungan kontribusi asupan konsumsi makanan jajanan dan makanan sehari-hari dengan status gizi anak sekolah. Penelitian ini dilakukan di SD 30 Kubu Dalam kota Padang tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas 4,5 SD yang ada di SDN 30 Kubu Dalam kota Padang. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu dengan metode wawancara menggunakan kuisioner dan data sekunder dari laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang.